

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan terdiri dari tiga kategori, yaitu pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non formal. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang berada di lingkungan keluarga di rumah yaitu pendidikan dari orang tua terhadap anaknya. Pendidikan formal ialah pendidikan yang diberikan oleh guru di sekolah atau lembaga pendidikan. Pendidikan nonformal ialah pendidikan yang didapatkan di lingkungan masyarakat.

Berbicara mengenai pendidikan formal, setiap anak pasti telah memilih dimana ia hendak belajar atau menimba ilmu pelajaran. Yaitu disekolah mana yang hendak ia pilih. Begitu juga orang tua, orang tua ikut andil dalam pendidikan bagi sang anak guna melaksanakan tanggung jawabnya sebagai orang yang berhak membiayai pendidikan anaknya.

Dalam kitab suci Alquran surah at-Tahrim ayat 6 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Ayat di atas menjelaskan bahwa perintah untuk menjaga diri dan anak keturunan dari api neraka. Maka sebagai orang tua berhak bertanggungjawab terhadap arah kehidupan anaknya untuk selamat di dunia maupun di akhirat.

Tanggungjawab orang tua sangatlah berat apalagi bagi seorang Ayah, hingga di akhirat secara pasti pertanggungjawaban kepada Ayah bagaimana ia mendidik seorang anaknya di dunia dulu. Peran orangtua di zaman sekarang sangat penting dalam etika dan moral anak yang mengikuti arus globalisasi. Sangat diperlukan kebijakan yang mampu membuat para anak keturunannya menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat bagi keluarga, masyarakat dan negara.

Buseri mengemukakan bahwa posisi kedua orang tua sangat dituntut untuk menciptakan suasana terdidik, sebab begitu besar pengaruhnya bagi anak bahkan kedua orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap agama anak, Nabi bersabda¹:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ.... (رواه مسلم)²

Hadis tersebut menjelaskan bahwa setiap anak memiliki potensi dalam dirinya sendiri untuk berkembang sesuai apa yang ia bisa lakukan, dan semua perkembangan pada anak tersebut sangat dipengaruhi oleh didikan dari orangtuanya. Anak tidak akan pernah lepas dari tanggungjawab orangtuanya, orangtua memiliki tanggungjawab atas pendidikan anak sampai kepada hak keperluan hidup anak, Allah berfirman dalam surah an-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا شَدِيدًا ﴿٩﴾

Buseri mengutip pendapat Zamakhsari, bahwa ayat di atas selain memberi peringatan tentang bagaimana seharusnya memperhatikan anak yatim juga terhadap anak sendiri agar bagaimana nantinya bisa menjadi generasi yang lebih

¹Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam Dan Gagasan Implementasi*, Cet. 1, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h. 51.

²Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi, juz Sembilan (Beirut: Dar al Fikr, 1972), h. 207.

baik.³ Menurut Buseri, situasi terdidik dalam keluarga muslim menjadi keharusan untuk diciptakan agar rumah tangga terus dinamis, dapat menyesuaikan dengan perkembangan kemajuan yang terus berkembang dan yang lebih penting lagi agar dapat menjadi lingkungan yang positif bagi anak-anak.⁴

Menurut Arif Rahman, ada lima bentuk pergeseran nilai sebagai akibat dari kemajuan Iptek yang tidak terkendali yaitu a) Ditinggalkannya era berfikir mistik menuju pada cara berfikir analitis logis dengan peralatan modern yang canggih, b) Pendidikan (pengajaran) dianggap lebih penting daripada pengalaman dan prestasi akademis sangat dihormati, c) Kompetisi akan menjadi ciri khas dalam era teknologi modern sehingga kehidupan masyarakat akan cenderung individualistik, d) Etos kerja tidak asal selesai mengerjakan tugas, tetapi diikuti oleh perhitungan yang matang, cermat dengan menggunakan standar tertentu dan e) Agama tidak lagi dijadikan pegangan hidup yang bersifat rutin dan dogmatis. Nilai-nilai agama tidak akan diyakini dan diterima kebenarannya tanpa adanya penjelasan yang bersifat ilmiah akademis dan bersifat multi dimensional.⁵ Masyarakat sangat berpengaruh dalam pendidikan yang menurut Abd Manan menyangkut:

1. Anak akan mendapatkan pengalaman langsung setelah memperhatikan apa yang terjadi di masyarakat.

³*Ibid.*, h. 44.

⁴*Ibid.*

⁵Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 6.

2. Membina ana-anak yang berasal dari masyarakat dan akan kembali ke masyarakat.
3. Masyarakat sumber pengetahuan.

Masyarakat membutuhkan orang-orang terdidik dan anak pun membutuhkan masyarakat.⁶

Seperti kita ketahui bahwa Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya sebelum diberikan pendidikan oleh guru di sekolah. Sebagai orang tua, peran mereka sangat penting dalam menentukan arah masa depan kehidupan anaknya. Anak merupakan pribadi yang tumbuh dari hasil pengalaman meniru orang tuanya, maka pendidikan moral dan etika yang sangat berperan dalam diri anak adalah berawal dari bagaimana pendidikan dari orang tuanya.

Di zaman sekarang banyak orang tua yang menyuruh anaknya untuk bersekolah setinggi-tingginya demi mencapai masa depan yang cemerlang dan cepat mendapatkan kerja menjadi pegawai negeri. Hingga melupakan hal yang paling utama dalam kehidupan dan bekal di masa depan anak yaitu Ilmu Agama. Kebanyakan mereka beranggapan bahwa anak yang disekolahkan di Pondok Pesantren akan merasa ketinggalan.

Seiring perkembangan zaman yang sangat pesat, baik itu dari segi pengetahuan, teknologi, sisoal, budaya, pendidikan dan lain-lain. bebasnya pergaulan anak-anak muda zaman sekarang orang tua tidak bisa mengawasi anaknya dalam 24 jam sehari, tentu orang tua tidak bisa mempercayai begitu saja terhadap pergaulannya sehari-hari maka dari itu agar terhindar dari pergaulan

⁶Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan....*, h. 85.

yang menyimpang maka orang tua harus membekali kepada anak moral-moral keagamaan agar anak mengetahui batasan dan cara yang baik dalam pergaulan dengan lingkungannya. Melihat dari fenomena pergaulan anak muda zaman sekarang yang terlena akan kewajiban mereka sebagai Muslim, dikarenakan pergaulan ataupun pendidikan yang kurang membimbing dari segi akhlak mereka. Lalu apa kabar dengan mereka yang tunduk dan patuh terhadap aturan dan terkurung dalam suasana asrama pondok pesantren?. Tentu anak muda sekarang sangat menghindari hal tersebut terjadi pada dirinya. Maka sudah tentu mereka ingin pendidikan yang bisa membuat mereka bebas dari hal-hal yang membuat mereka terbebani dengan keadaan terkurung dalam sangkar keterbatasan bebasnya pergaulan.

Namun, perlu diketahui tidak semua orang tua menginginkan anaknya hal demikian, banyak kita temui orang tua yang mengutamakan pendidikan agama untuk anak keturunannya, dan fenomena tersebut bisa dilihat yang terjadi pada masyarakat di Desa Sungai Tabuk Keramat yang mana masih banyak terdapat anak-anak yang setelah lulus dari Sekolah Dasar (SD) langsung melanjutkan pendidikan mereka di Pondok Pesantren. Sebenarnya, para orang tua yang memilih pendidikan Pondok Pesantren untuk anaknya di zaman *milenial* yang pesat akan ilmu pengetahuan dan teknologi, mereka mampu menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah favorit yang memiliki fasilitas dan teknologi yang lengkap.

Pada dasarnya orang tua yang memilih pendidikan Pondok Pesantren untuk anaknya beranggapan bahwa agar nanti anaknya memiliki akhlak yang baik

dan menjadi pribadi yang agamis dan bisa menjadi panutan dalam keluarganya, namun tidak jarang ditemui anak lulusan dari Pondok Pesantren yang memiliki pergaulan bebas seperti halnya burung yang baru keluar dari sangkarnya serta jarang sekali bahkan tidak ada yang bisa diterapkan ilmu-ilmu agamanya yang telah dipelajari selama di Pondok Pesantren di kehidupannya sehari-hari, maka dari itu sangat penting juga peran orang tua dalam perjalanan pendidikan anaknya dari segi membentuk moral dan etika serta pengetahuan agama seorang anaknya. Bukan dibiarkan begitu saja secara bebasnya tanpa pengawasan dari orang tuanya yang mungkin sudah percaya dengan perilaku anaknya.

Penulis merasa masalah ini sangat penting diteliti untuk para orang tua dengan kebijakan mereka terkait alasan atas dasar apa mereka memilih Pondok Pesantren untuk pendidikan anaknya, sehingga memberikan kesadaran yang luar biasa dari para orang tua dalam memperhatikan pendidikan anaknya. Serta untuk para anak yang melatarbelakangi pandangan mereka dalam memilih melanjutkan menuntut ilmu di Pondok Pesantren. Dari berbagai pandangan mengenai persepsi orang tua maupun anak yang memilih melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren, mungkin penulis dan para pembaca akan merasakan perubahan pada pola pikir pendidikan untuk masa depan bagi diri sendiri maupun bagi anak keturunan.

Dari pemaparan tentang hasil observasi awal di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan agama bagi anak untuk masa depannya yang lebih baik agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan mempunyai ilmu yang bermanfaat untuk masa depannya bagi keluarga maupun masyarakat. Namun

pendidikan Agama pada zaman sekarang sudah mulai tergeser oleh pendidikan umum, berkurangnya minat orang tua untuk memilih Pondok Pesantren kepada anaknya, maupun berkurangnya minat anak terhadap pendidikan Agama baik itu Pondok Pesantren maupun lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Tetapi pada masyarakat di Desa Sungai Tabuk Keramat hal itu seolah menjadi sesuatu yang kemungkinan terjadinya kecil, karena mayoritas pendidikan masyarakatnya adalah lembaga Pendidikan Islam dan tidak sedikit yang menjadi alumnus dari Pondok Pesantren atau saat ini yang masih menjadi santri di Pondok Pesantren. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Orang Tua dan Anak dalam Memilih Jenjang Pendidikan Pondok Pesantren Di Desa Sungai Tabuk Keramat Kab. Banjar.”**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis memberikan interpretasi terhadap judul di atas sebagai berikut:

1. Persepsi

Berdasarkan teori mengenai persepsi yang dikemukakan oleh seorang ahli yaitu Ronnins yang dikutip oleh Sutisman bahwa persepsi merupakan sebuah proses individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris untuk memberikan pengertian pada lingkungannya.⁷

⁷Dudih Sutrisman, *Pendidikan Politi, Persepsi, Kepemimpinan, Dan Mahasiswa*, (Bogor: Guepedia, 2019), h. 75.

Menurut Sutrisman teori tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi merupakan upaya untuk melihat pendapat atau pandangan dari seseorang terhadap suatu keadaan yang terjadi disekelilingnya dengan berdasarkan pada hal-hal yang dapat dirasakan oleh dirinya.⁸

Maksud persepsi dalam proposal ini adalah suatu pandangan atau pendapat dari orangtua yang menginginkan/menyuruh anaknya untuk melanjutkan sekolah di Pondok Pesantren setelah menyelesaikan Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengahnya. Serta pendapat atau pandangan seorang anak untuk memilih melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren.

2. Orang Tua

Pengertian orang tua dibagi dua macam yaitu orang tua dalam arti umum dan dalam arti khusus, pengertian orangtua dalam arti umum yang dimaksud adalah orang tua (dewasa) yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anaknya termasuk dalam pengertian ini adalah ayah dan ibu, kakek, nenek, paman, bibi, kakak atau wali. Sedangkan pengertian orang tua dalam arti khusus adalah orangtua hanyalah ayah dan ibu.⁹

Orang tua yang peneliti maksud disini adalah Ayah, Ibu, ataupun Wali yang bertanggungjawab atas kehidupan anaknya yang menyuruh atau menginginkan anaknya untuk bersekolah di Pondok Pesantren. Bisa ayah saja atau hanya ibu saja, berdasarkan keputusan ayah dan ibu.

⁸*Ibid.*

⁹Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, Ed. 1, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 192.

3. Anak

Anak adalah Amanah yang Allah SWT berikan kepada orang tua yang dalam diri anak tersebut melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya yang harus dijaga dengan baik.¹⁰

Anak yang dimaksud peneliti disini adalah yang telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar atau Menengahnya dan setelah itu melanjutkan sekolahnya di pondok pesantren serta saat ini masih belajar di Pondok Pesantren.

4. Pondok Pesantren

Kompri mengutip dari Hasbullah bahwa Istilah pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan Pondok Pesantren, lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari kata bahasa Arab yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Selain itu ia mengutip pengertian pesantren dari Dhofier, berawal pengertian: Pesantren berasal dari kalimat santri dengan tambahan awal pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri.¹¹

Pendidikan Pesantren yang dimaksud penulis adalah pondok pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman yang memiliki maupun tidak memiliki bangunan asrama pribadi dari pesantren namun asrama yang disewakan oleh penduduk sekitar khusus untuk santri/santriwati. Nama Pesantren yang peneliti maksud adalah Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang berada di Desa Dalam Pagar Martapura, Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru,

¹⁰Iman Jauhari, dkk., *Perlindungan Hak Anak terhadap Pemberian Air Susu Ibu (ASI)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 1.

¹¹Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenada Media, 2018), h. 1.

Pondok Pesantren Darussalam Martapura, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Darussalam Martapura. Karena masyarakat Desa Sungai Tabuk Keramat RT.01 yang saat mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren adalah memilih di lembaga Pondok Pesantren tersebut.

5. Desa Sungai Tabuk Keramat Kab. Banjar

Desa Sungai Tabuk Keramat merupakan lokasi yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian tepatnya di Jl. Swadaya RT. 01 Sungai Tabuk Keramat Kec. Sungai Tabuk Kab. Banjar Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Yang mana di lokasi ini peneliti meneliti subjek penelitian terkait judul penelitian yang peneliti pilih.

Jadi yang dimaksud penulis dalam judul penelitian ini adalah persepsi Orang Tua baik itu ayah atau ibu yang memilih anak mereka untuk sekolah di Pondok Pesantren serta persepsi dari anak yang memilih sekolah di Pondok Pesantren. Orang Tua dan Anak sebagai subjek penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Desa Sungai Tabuk Keramat tepatnya di Jl. Swadaya RT. 01 Desa Sungai Tabuk Keramat Kab. Banjar yang mana lokasi ini yang dijadikan tempat penelitian oleh peneliti.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi orang tua dalam memilih pendidikan pondok pesantren di Desa Sungai Tabuk Keramat Kab. Banjar untuk anaknya.
2. Bagaimana persepsi anak dalam memilih jenjang pendidikan pondok pesantren di Desa Sungai Tabuk Keramat Kab. Banjar.

D. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui persepsi orang tua mengenai pemilihan pendidikan pondok pesantren untuk anaknya.
2. Ingin mengetahui persepsi anak dalam memilih bersekolah di pondok pesantren.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari penulis untuk memilih judul di atas, yaitu:

1. Mengingat pentingnya pendidikan Agama Islam pada anak di zaman sekarang dengan fenomena terkikisnya nilai etika dan moral.
2. Untuk mengetahui urgensi pendidikan Pondok Pesantren bagi orang tua kepada anak-anaknya.
3. Untuk mengetahui semangat anak (santri) dalam belajar di lembaga pendidikan Pondok Pesantren, karena seiring perkembangan zaman,

peneliti merasa minat belajar agama pada anak zaman sekarang menurun apalagi di Pondok Pesantren, namun di Desa Sungai Tabuk Keramat tepatnya di Jl.Swadaya RT.01 hal itu seolah tidak akan terjadi.

4. Mayoritas anak-anak di Desa Sungai Tabuk Keramat mengikuti lembaga pendidikan tidak hanya Sekolah Dasar saja, tetapi ditambah dengan sekolah TPA maupun Madrasah Diniyah yang ada di Desa tersebut. Beberapa dari mereka yang setelah lulus dari Sekolah Dasar dan juga Madrasah Diniyah tersebut biasanya melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren.
5. Sepengetahuan penulis belum ada yang melakukan penelitian yang membahas masalah dengan objek lokasi yang sama.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini baik secara teori maupun praktis diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Sumbangan ide maupun pemikiran kepada pihak UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Jurusan Pendidikan Agama Islam.
2. Dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi orangtua sebagai seseorang yang berperan besar dalam tanggung jawab untuk membina anak-anaknya, agar menjadi bekal untuk anaknya maupun untuk dirinya yang bisa diharapkan dari pendidikan yang diperoleh oleh anaknya di Pondok Pesantren.

3. Bagi penulis pribadi, dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman sebagai calon orang tua dan pendidik dalam keluarga khususnya menentukan pendidikan bagi anak.
4. Sebagai bahan informasi tentang proses yang dipertimbangkan dan kebijakan dalam pemilihan pendidikan Pondok Pesantren bagi orang tua untuk anaknya serta informasi bagaimana pengalaman anak sebagai seorang santri di Pondok Pesantren.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah meneliti dan mengkaji terhadap skripsi dan pustaka, penulis tidak menemukan penelitian yang mirip dengan penulis teliti. Hanya saja penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, baik itu penelitian maupun yang lainnya, antara lain adalah:

1. Disertasi yang ditulis oleh Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag., NIM. 11.0351.0012, Tahun 2015/2016, yang berjudul “Aspirasi Pendidikan Masyarakat Bakumpai di Kalimantan Selatan”, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Bakumpai nampaknya masih bertahan orientasi agama. Meskipun dalam realitas mayoritas anak-anak mereka sekolah di sekolah umum, tetapi di dalam diri orangtua masih terpendam keinginan untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah.¹²

¹²Syaiful Bahri Djamarah, “Aspirasi Pendidikan Masyarakat Bakumpai Di Kalimantan Selatan”, *Disertasi*, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2016.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian milik Syaiful Bahri fokus penelitiannya kepada aspirasi masyarakat dalam menentukan pendidikan secara umum. Sedangkan penelitian milik penulis tidak berfokus pada aspirasi orang tua kepada anaknya dalam menentukan pendidikan tetapi hanya mencakup bagaimana persepsi orang tua dan anak dalam memilih jenjang pendidikan khusus pondok pesantren saja.

2. Skripsi yang ditulis Ahmad Noor Muhib Hidayatulloh, NIM. 111.11.069., 2016, yang berjudul “ Motivasi Orangtua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Moral Anak (Studi Kasus Wali Santri di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal)”, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga. Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) motivasi orang tua lebih memilih pondok pesantren Wasilatul Huda sebagai sarana pembinaan moral bagi anak meliputi dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik antara lain: adanya keinginan orangtua agar anaknya mempunyai pegangan hidup yang baik, agar menjadi anak yang berperilaku baik, agar menjadi anak yang sopan dan tidak aneh-aneh, dan menjadi anak yang takdhim kepada Kiayi. Sedangkan yang termasuk faktor ekstrinsik orangtua lebih memilih pondok pesantren Wasilatul Huda sebagai sarana pembinaan moral bagi anaknya antar lain: Karismatik dari figur Kyai, pengaruh dari lingkungan sekitar wali santri, pola pendidikan dan pembinaan moral yang cukup bagus, serta pondok pesantren yang berjarak lumayan terjangkau. (2) pondok pesantren Wasilatul Huda dalam membina moral santri menggunakan metode atau model keteladanan atau pemberian contoh yang baik dalam

kehidupan sehari-hari disamping para santri mengikuti kegiatan mengaji secara rutin. (3) Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Wasilatul Huda dalam membina moral santri yaitu faktor pendukungnya adalah selain dari diri santri itu sendiri yang sadar akan tujuannya dari rumah, juga kepedulian sesama santri yang saling mengingatkan satu sama lain. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sumber daya manusia atau jumlah dari pengurus yang sedikit, serta lingkungan pondok pesantren yang tidak ada pagar pembatasnya dengan perkampungan penduduk sekitar.¹³

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian milik Ahmad Noor Muhib Hidayatulloh meneliti tentang motivasi orang tua memilih pondok pesantren, sedangkan penelitian milik penulis meneliti tentang persepsi dalam memilih pendidikan pondok pesantren, serta subjek penelitian bukan hanya orang tua saja tetapi juga seorang anak yang menjadi santri di Pondok Pesantren.

3. Skripsi yang ditulis Ani Maysarah, NIM. 1101210330, 2015, yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Islam di Desa Jorong Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut”, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jorong Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut menganggap lembaga pendidikan Islam yang ada di Desa Jorong kurang berkualitas hal itu berdasarkan informasi-informasi yang ada di Desa

¹³Ahmad Noor Muhib Hidayatulloh, “Motivasi Orangtua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Moral Anak (Studi Kasus Wali Santri Pesantren Washilatul Huda Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal), *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016.

Jorong tersebut itulah yang menyebabkan lembaga pendidikan Islam kurang diminati, adapun faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tersebut adalah faktor ekonomi, pengetahuan, latar belakang pendidikan, pengalaman, kondisi lembaga, kebijakan pemerintah dan lingkungan masyarakat itu sendiri.¹⁴

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek dan subjek penelitiannya yang masih umum bukan dikhususkan. Objek penelitiannya yang meneliti tentang persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam dan masyarakat sebagai subjek penelitian, sedangkan objek penelitian milik penulis meneliti persepsi orang tua dan anak dalam pemilihan pendidikan pondok pesantren yang mana orangtua dan anak sebagai subjek penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman mengenai pembahasan ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan teoritis, terdiri dari persepsi, minat, definisi orangtua, definisi anak, dan pondok pesantren.

¹⁴Ani Maysarah, "Persepsi Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Islam di Desa Jorong Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut", *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2015.

Bab III merupakan metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV merupakan laporan hasil penelitian, terdiri dari gambarann umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V merupakan penutup dari penelitian ini, meliputi: simpulan seluruh penelitian dan saran konstruktif berkaitan dengan penelitian ini.